

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan sektor industri memainkan peran yang sangat krusial bagi perkembangan pembangunan sebuah wilayah. Kegiatan industri memberikan pengaruh sebagai pertumbuhan dan kemajuan ekonomi. Secara umum, aktivitas industri dapat menjamin kelangsungan proses pengembangan ekonomi disuatu kawasan. Di Indonesia, sektor industri pengolahan non-migas: mencakup makanan dan minuman, melalui Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, mencatat bahwa subsektor ini berkontribusi sekitar 6,66 % terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dalam konteks lima subsektor industri pengolahan utama. Angka ini cukup signifikan karena menunjukkan bahwa lebih dari satu dari setiap lima belas rupiah dalam PDB berasal dari kegiatan yang berkaitan langsung dengan produksi makanan, minuman, serta produk olahan terkait. Subsektor ini tidak hanya memiliki skala produksi yang besar, mengingat populasi dan tingkat konsumsi makanan di Indonesia, tetapi juga memiliki rantai nilai yang luas, mulai dari pengolahan bahan baku hingga distribusi dan konsumsi. Karena itu, kontribusi subsektor ini tidak hanya berasal dari output produksi, tetapi juga dari dampak multiplikatif terhadap lapangan kerja, investasi, dan ekspor (Bank Indonesia, 2021; Nuraeni, 2025).

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan sebuah negara, hal ini berkaitan erat dengan meningkatkan kemampuan produksi nasional, menyebarluaskan peluang ekonomi secara merata, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara konsep, pertumbuhan ekonomi mencerminkan adanya kenaikan produksi secara berkelanjutan yang didorong oleh penggunaan sumber daya manusia, penanaman modal, inovasi, serta pengembangan sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi arah strategis pembangunan nasional guna

mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia secara berkelanjutan (Kusumawardani et al., 2023). Oleh karena itu, percepatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga merupakan syarat penting dalam menciptakan transformasi ekonomi yang inklusif serta kompetitif.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi 2020-2024



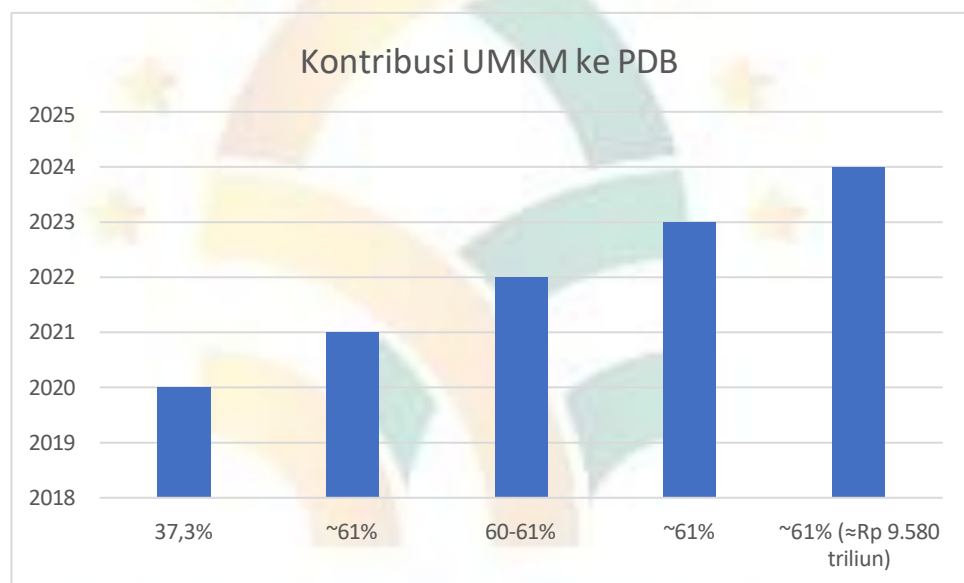
Sumber : Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia (2024)

Pada tahun 2020 Pertumbuhan ekonomi mencapai -2,07%, menunjukkan adanya kontraksi yang disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Banyak sektor ekonomi, seperti pariwisata, perdagangan, dan manufaktur, mengalami penurunan yang signifikan karena penerapan pembatasan aktivitas masyarakat (BPS, 2021). Pada tahun 2021 Ekonomi mulai membaik dengan pertumbuhan sebesar 3,70%. Faktor utama yang mendorong pemulihan ekonomi adalah peningkatan aktivitas ekonomi, yang didukung oleh pelonggaran kebijakan pembatasan sosial dan program vaksinasi nasional yang membawa kepercayaan kembali ke pasar (Bank Indonesia, 2022). Namun, kinerja ekonomi konsisten di atas 5% sejak tahun 2022 menunjukkan kemampuan ekonomi nasional untuk bertahan di tengah berbagai gejolak global, seperti kenaikan harga energi dan perlambatan

pertumbuhan ekonomi dunia (Bank Indonesia, 2024).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, UMKM memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam mendistribusikan hasil pembangunan secara lebih merata ke seluruh wilayah Indonesia. UMKM telah terbukti mampu menjadi penopang ekonomi nasional, terutama saat terjadi krisis ekonomi, di mana sektor ini menunjukkan ketahanan dan fleksibilitas yang tinggi (Agustini et al., 2025).

Tabel 1. 3 Kontribusi UMKM terhadap PDB tahun 2020-2024



Sumber : Badan Pusat Statistik (2023), Kementerian Keuangan (2025), Liputan6 (2024)

Dalam lima tahun terakhir, kontribusi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menunjukkan tingkat stabilitas yang cukup kuat meskipun menghadapi berbagai guncangan ekonomi, khususnya dampak dari pandemi virus Corona (Covid-19). Pada tahun 2020, kontribusi UMKM mencapai 37,3 persen dari total PDB nasional, angka tersebut mencerminkan dampak signifikan pandemi yang menghambat kegiatan usaha mikro dan kecil. Dalam tahun

2021, kontribusi UMKM mulai meningkat kembali hingga mencapai sekitar 61 persen, yang didorong oleh proses pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan aktivitas produksi (Kementrian Keuangan, 2025; Liputan6, 2024).

Tren positif ini terus berlanjut hingga tahun 2022 dan 2023, dengan kontribusi UMKM tetap stabil di kisaran 60 hingga 61%. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM tetap memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran roda perekonomian nasional. Pada tahun 2024, kontribusi UMKM dilaporkan mencapai sekitar 61% atau senilai Rp 9.580 triliun. Namun, jika dibandingkan dengan total PDB yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS), rasio kontribusi UMKM berada di sekitar 43%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam metode perhitungan antara sumber data. Perbedaan metodologis ini menjadi catatan penting dalam menganalisis data sektor UMKM secara makro (BPS, 2023).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, UMKM memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam mendistribusikan hasil pembangunan secara lebih merata ke seluruh wilayah Indonesia. UMKM telah terbukti mampu menjadi penopang ekonomi nasional, terutama saat terjadi krisis ekonomi, di mana sektor ini menunjukkan ketahanan dan fleksibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan UMKM menjadi langkah penting dalam memperkuat struktur ekonomi nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Purnama, 2025).

Tabel 1. 4 Jumlah Tenaga Kerja Industri Skala Mikro dan Kecil di Indonesia

Tahun	Mikro	Kecil
2020	6.953.975	2.693.567
2021	7.304.554	1.804.743
2022	7.456.942	1.959.837

Tahun	Mikro	Kecil
2023	7.359.074	2.484.766
2024	7.726.114	2.745.162

Sumber : Badan Pusat Statistik (2025)

Data menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja di industri skala mikro dari sekitar 6,95 juta pada tahun 2020 sampai sekitar 7,73 juta pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa industri mikro masih berhasil menyerap tenaga kerja, bahkan mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir, meskipun peningkatan tersebut tidak terjadi secara konsisten setiap tahun. Di sisi lain, pada industri skala kecil, data menunjukkan penurunan jumlah tenaga kerja yang signifikan, yaitu dari sekitar 2,69 juta pada tahun 2020 ke sekitar 1,80 juta pada tahun 2021. Setelah itu, jumlah tenaga kerja kembali naik menjadi sekitar 1,96 juta pada tahun 2022, lalu meningkat lagi menjadi sekitar 2,48 juta pada tahun 2023, dan akhirnya mencapai sekitar 2,75 juta pada tahun 2024. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja oleh industri skala kecil sempat terganggu (kemungkinan besar akibat pandemi dan pembatasan aktivitas ekonomi), tetapi kemudian pulih dan bahkan meningkat kembali (BPS, 2025).

Penurunan signifikan pada industri skala kecil tahun 2021 kemungkinan besar terkait dengan dampak pandemi dan pembatasan kegiatan ekonomi. Banyak usaha kecil mungkin terpaksa tutup sementara waktu atau mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Dengan demikian, industri skala mikro tampak lebih stabil, mungkin karena skalanya yang lebih kecil dan lebih fleksibel, sehingga kurang terdampak dibandingkan usaha kecil yang lebih besar. Dari data hingga tahun 2024, baik industri skala mikro maupun kecil menunjukkan bahwa sektor industri skala kecil dan mikro tidak hanya bertahan, tetapi juga berhasil menyerap lebih banyak tenaga kerja setelah pandemi. Fakta ini membuktikan bahwa UMKM (serta industri skala mikro dan kecil) tetap memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, terutama sebagai pelapis ekonomi ketika sektor besar mungkin lebih

rentan terhadap gangguan (BPS, 2025).

Dalam konteks ekonomi kreatif, pemerintah menjadikan sektor ini sebagai salah satu penopang penting bagi perekonomian nasional. Industri kreatif merupakan konsep ekonomi baru yang menekankan informasi, kreativitas, serta ide dan pengetahuan manusia sebagai faktor utama dalam proses produksi. Produk yang dihasilkan berasal dari kreativitas, sehingga menciptakan keunikan dan inovasi yang menjadi penggerak dalam pembangunan citra daerah. Pertumbuhan industri kreatif di Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto nasional, yaitu sebesar 7,44 persen pada tahun 2016 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Industri kreatif menjadi perhatian utama pemerintah karena terbukti mampu meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat serta memberikan peluang besar bagi peningkatan kesejahteraan para pekerja lokal. Sektor ini berkembang pesat di Indonesia seiring dengan meningkatnya semangat kreativitas dari generasi muda yang turut berkontribusi dalam perekonomian melalui ide-ide inovatif. Pemerintah juga turut berperan aktif dalam pengembangan ekosistem industri kreatif melalui kebijakan penguatan modal, perlindungan hak cipta, serta pembentukan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) (Arniati, 2021).

Dalam hal pengembangan UMKM, industri kreatif memiliki peran penting sebagai alat transformasi ekonomi masyarakat yang berlandaskan pada kearifan lokal. Usaha mikro kecil menengah yang bergerak di bidang kriya, seperti kerajinan dari bahan rotan, bambu, dan serat alami, termasuk dalam sektor kreatif karena menampilkan nilai budaya, estetika, dan keaslian produknya. Produk- produk yang diproduksi secara manual ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mewakili identitas lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui strategi inovasi serta promosi yang lebih luas (Arniati, 2021).

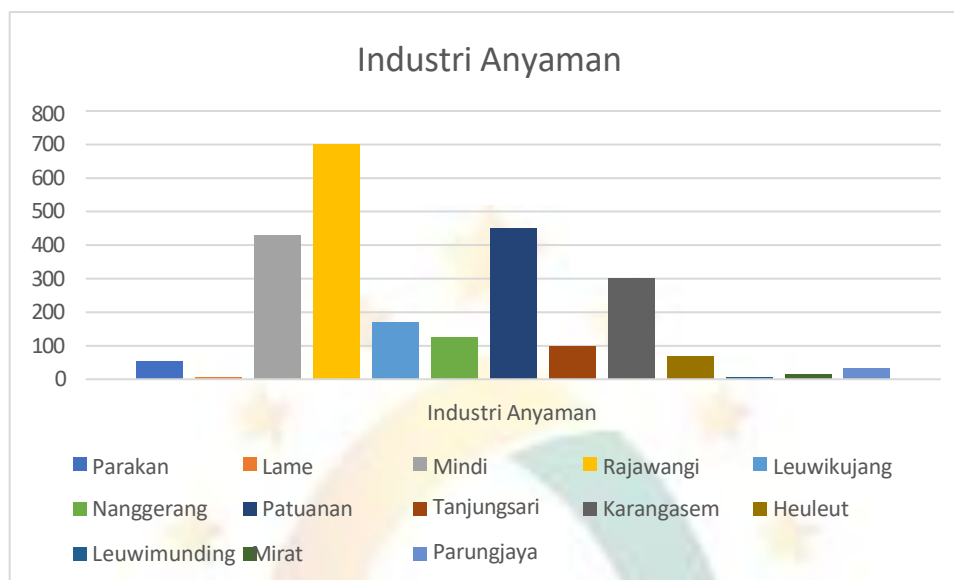
Salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki peluang besar dalam bidang industri kreatif adalah Kabupaten Majalengka, di Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini memiliki sumberdaya alam yang beraneka ragam yang dapat

diolah untuk menghasilkan produk atau jasa yang bernilai ekonomi. Potensi ekonomi yang berlandaskan pada keterampilan lokal, khususnya pada sektor industri kerajinan rotan serta anyaman. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka tahun 2023, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi lebih dari 20% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten tersebut. Mayoritas dari aktivitas industri ini berasal dari industri kecil dan menengah (IKM) yang beroperasi di beberapa kecamatan (Majalengka, 2023).

Salah satu sentra penghasil rotan yang terkenal di Majalengka adalah Kecamatan Leuwimunding. Total jumlah penduduk di kecamatan Leuwimunding sebanyak 66.740 jiwa, yang terdiri dari 33.858 laki-laki dan 32.882 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 102,97 (Majalengka B. K., 2025). Daerah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang bergantung pada keterampilan yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Data BPS Kabupaten Majalengka pada tahun 2021 mencatat bahwa terdapat 2.461 unit usaha industri anyaman di Kecamatan Leuwimunding, yang menggunakan bahan baku seperti rotan, bambu, dan serat alam lainnya (BPS, 2021).

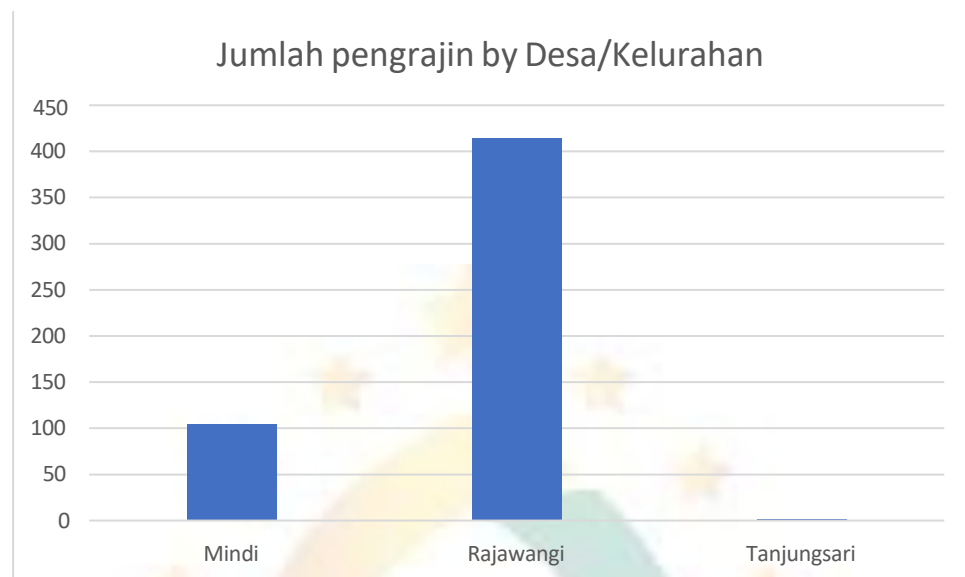
UINSSC

**Tabel 1. 5 Jumlah Industri Anyaman Per-Desa di
Kecamatan Leuwimunding**



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka (2021;2023;2025)

Industri kerajinan rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka memiliki peran penting dalam perekonomian daerah. Industri ini tidak hanya menggunakan bahan baku rotan yang berasal dari alam, tetapi juga memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Majalengka (Disdagperin), pada tahun 2024 terdapat 20 unit usaha yang beroperasi dan memproduksi berbagai produk kerajinan dari rotan, dengan total pengrajin yang terlibat mencapai 522 orang. Jumlah pengrajin rotan yang paling banyak di Kecamatan Leuwimunding berada di desa Rajawangi, dengan jumlah pengrajin mencapai 415 pengrajin. Di desa Mindi sendiri terdapat 105 pengrajin, dan di desa Tanjungsari hanya terdapat 2 pengrajin. Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam industri ini berdampak pada peningkatan kapasitas produksi, yang berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan perekonomian lokal.

Tabel 1. 6 Jumlah pengrajin Rotan per Desa

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagperin) 2024

Proses produksi di bidang kerajinan rotan mencakup beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan bahan baku, pemotongan, perajutan, hingga proses finishing dan pemasaran. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup serta memiliki keterampilan memegang peran penting dalam memastikan proses produksi berjalan lancar dan memenuhi standar kualitas. Namun, jumlah tenaga kerja sering mengalami perubahan karena adanya fluktuasi permintaan pasar, penggunaan teknologi baru, atau pemindahan pekerja ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga kelancaran produksi dan meningkatkan daya saing produk kerajinan rotan (Dikananda et al., 2021).

Selain aspek kuantitas, faktor kualitas kerja juga sangat penting yaitu keterampilan para pengrajin dalam mengolah rotan menjadi produk yang bernilai tambah. Di balik industri ini, terdapat potensi ekspor dan promosi ke pasar internasional. Berdasarkan laporan, produk kerajinan rotan dari Majalengka telah berpartisipasi dalam berbagai pameran nasional maupun internasional sebagai bagian dari upaya mempromosikan daerah yang dikenal sebagai "Kota Angin" ke panggung global (Cirebon, 2019). Fakta

ini menunjukkan bahwa industri rotan tidak hanya merupakan usaha skala kecil, melainkan juga memiliki ambisi untuk berkembang dan memasuki pasar yang lebih luas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan kerja merupakan faktor penting dalam meningkatkan pendapatan para pengrajin (Dewi & Saskara, 2019; Hartono, 2021). Dengan meningkatnya tingkat keterampilan, kualitas hasil kerja dan efisiensi dalam proses produksi akan meningkat, sehingga nilai jual produk pun bertambah. Namun, menurut Fatmawati (2021), keterampilan tidak selalu berdampak signifikan terhadap pendapatan jika tidak didukung oleh pemberdayaan usaha serta kualitas produk yang memadai. Di sisi lain, jam kerja sering dianggap sebagai indikator peningkatan pendapatan. Jam kerja yang lebih lama dapat meningkatkan output dan penjualan (Dewi & Saskara, 2019; Alfian, 2015). Akan tetapi, Husaini dan Ayu (2017) menemukan bahwa jam kerja tidak memberikan pengaruh signifikan jika produktivitas dan kualitas hasil produksi masih rendah. Bahkan, Sari (2020) menyatakan bahwa pengrajin yang bekerja lebih lama tidak selalu mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi karena kualitas produk kurang mampu bersaing di pasar.

Dari hal tersebut, munculnya faktor penting lainnya, yaitu kualitas produk. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas bahan baku dan proses produksi yang baik meningkatkan daya saing produk serta harga jualnya (Hilda Rizkia et al., 2023; I Komang Adi Wirawan et al., 2015). Kualitas produk bahkan terbukti menjadi faktor penentu pendapatan yang lebih kuat dibandingkan jam kerja dan modal (Annisa Rahmawati & Ruly Priantilianingtiasari, 2023; Melati & Suhendra, 2022). Dengan demikian, kualitas produk diduga berperan memediasi pengaruh dari keterampilan dan jam kerja terhadap pendapatan para pengrajin.

Namun demikian, kajian mengenai peran mediasi kualitas produk masih terbatas, khususnya pada industri kerajinan rotan di Kecamatan Leuwimunding yang memiliki potensi untuk berkembang. Ketimpangan antara jumlah pengrajin yang banyak dan pendapatan yang belum optimal

menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini. Konteks lokasi penelitian juga menjadi alasan kuat untuk dilakukan pengujian kembali. Industri kerajinan rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka memiliki karakteristik sosial ekonomi yang unik, di mana kegiatan usaha sangat bergantung pada keterampilan yang turun-temurun serta pola jam kerja yang fleksibel, khususnya pada pengrajin yang bekerja sambil menjalankan peran domestik. Hal ini belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya yang sebagian besar dilakukan di daerah seperti Bali, Pekanbaru, dan wilayah lain dengan kondisi industri yang berbeda.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kumpulan penelitian empiris yang membahas berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan di sektor kerajinan tradisional, terutama dalam konteks ekonomi kreatif yang memanfaatkan potensi lokal di daerah tertentu. Penelitian semacam ini penting karena sektor kerajinan tradisional, seperti industri rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka, tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang signifikan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Dalam rangka pembangunan daerah, para pengrajin rotan memiliki peran ganda: mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha mikro yang mendukung kehidupan keluarga, tetapi juga sebagai penjaga tradisi budaya yang mewariskan nilai estetika serta identitas lokal melalui produk yang mereka hasilkan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini dibangun di atas landasan teoritis utama yaitu *Human Capital Theory* yang dikembangkan oleh Becker (1964) sebagai grand teori, yang diperkuat oleh Teori Produksi sebagai grand teori pendukung. *Human Capital Theory* menyatakan bahwa investasi pada keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas dan nilai output yang dihasilkan, sehingga berujung pada peningkatan pendapatan. Dalam konteks pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, keterampilan yang terakumulasi melalui proses belajar turun-temurun merupakan bentuk nyata dari modal manusia (*human capital*) yang dimiliki setiap pengrajin. Sementara itu, Teori Produksi

menegaskan bahwa kualitas faktor produksi tenaga kerja, yang tercermin dalam tingkat keterampilan dan alokasi jam kerja, secara langsung menentukan kualitas dan kuantitas output yang dihasilkan.

Berdasarkan integrasi kedua grand teori tersebut, maka hipotesa awal (*grand hypothesis*) dalam penelitian ini adalah tingkat keterampilan dan jam kerja pengrajin rotan berpengaruh positif terhadap pendapatan, namun pengaruh tersebut tidak berjalan secara langsung melainkan dimediasi oleh kualitas produk sebagai output dari proses produksi. Artinya, semakin tinggi tingkat keterampilan dan semakin optimal alokasi jam kerja pengrajin, maka semakin baik kualitas produk rotan yang dihasilkan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan pengrajin secara signifikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendapatan para pengrajin rotan di Leuwimunding belum mencapai tingkat optimal meskipun industri tersebut sudah berkembang hingga masuk ke pasar nasional dan internasional.
- b. Keterampilan para pengrajin yang diperoleh secara turun-temurun belum sepenuhnya mendukung peningkatan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri kreatif modern.
- c. Jam kerja para pengrajin yang belum terstandarisasi. Pola kerja para pengrajin rotan masih bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan pesanan serta kondisi rumah tangga. Tidak adanya pengaturan jam kerja yang efektif menyebabkan perbedaan output dan potensi pendapatan di antara para pengrajin.
- d. Produk yang dihasilkan oleh para pengrajin masih memiliki kualitas yang belum terlalu seragam dan masih mengalami kendala dalam memenuhi standar tertentu agar bisa bersaing secara lebih kuat di pasar internasional.
- e. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji peran mediasi

kualitas produk dalam hubungan antara tingkat keterampilan dan jam kerja terhadap pendapatan para pengrajin rotan. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menganalisis pengaruh tingkat keterampilan atau lama kerja terhadap pendapatan secara terpisah, tanpa mempertimbangkan kualitas produk sebagai variabel yang menghubungkan pengaruh kedua faktor tersebut. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana kualitas produk berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara tingkat keterampilan dan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin rotan dalam konteks sektor industri kerajinan tradisional.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya fokus pada isu pendapatan pengrajin rotan yang dipengaruhi oleh tingkat keterampilan dan jam kerja, dengan mempertimbangkan kualitas produk sebagai variabel yang menghubungkan antara kedua faktor tersebut. Penelitian ini hanya melibatkan pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka, sehingga tidak mencakup pelaku usaha lain yang bergerak di sektor yang berbeda atau berada di kecamatan lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak membahas faktor-faktor ekonomi lain seperti modal, harga bahan baku, kebijakan pemerintah, atau dinamika pasar global, meskipun faktor-faktor tersebut relevan dalam konteks yang lebih luas, tetapi bukan fokus utama dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

- a. Apakah tingkat keterampilan berpengaruh terhadap kualitas produk kerajinan rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
- b. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap kualitas produk kerajinan rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
- c. Apakah tingkat keterampilan berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

- d. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
- e. Apakah kualitas produk berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
- f. Apakah tingkat keterampilan berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin rotan melalui kualitas produk sebagai variabel mediasi di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
- g. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin rotan melalui kualitas produk sebagai variabel mediasi di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk menganalisis pengaruh tingkat keterampilan terhadap kualitas produk kerajinan rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
- b. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap kualitas produk kerajinan rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
- c. Untuk menganalisis pengaruh tingkat keterampilan terhadap pendapatan pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
- d. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
- e. Untuk menganalisis pengaruh kualitas produk terhadap pendapatan pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
- f. Untuk menganalisis pengaruh tingkat keterampilan terhadap pendapatan pengrajin rotan melalui kualitas produk sebagai variabel mediasi di Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
- g. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pengrajin rotan melalui kualitas produk sebagai variabel mediasi di Kecamatan

Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi peningkatan pengetahuan dan pemahaman di bidang ekonomi mikro, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan para pengrajin rotan. Menjadi rujukan dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang mengevaluasi pengaruh tingkat keterampilan, jam kerja, dan kualitas produk dalam konteks ekonomi setempat atau kerajinan. Dan memberikan contoh nyata mengenai hubungan antara variabel yang diteliti, sehingga dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah di bidang ekonomi syariah serta ekonomi mikro.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Penulis

Sebagai alat atau metode untuk menerapkan ilmu, memperluas pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta mengamati secara langsung penghasilan para pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding. Penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan melalui pengalaman langsung di lapangan.

2) Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat luas mengenai peran mediasi kualitas produk dalam hubungan antara tingkat keterampilan dan jam kerja terhadap pendapatan pengrajin rotan di Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka.

3) Bagi Akademik

Penelitian ini sesuai dengan penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, pada program studi

Ekonomi Syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan bagi lembaga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi peneliti yang berminat untuk mengeksplorasi topik yang serupa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, skripsi ini disusun dalam 5 bab dengan uraian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI Bab ini berisi landasan teori dengan kajian teori yang membahas tentang masing-masing variabel Independen X_1 , X_2 , Z dan Variabel dependen Y , penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian,

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik mengolah data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini menyajikan data empiris, hasil analisis statistik, serta pembahasan hubungan antara variabel berdasarkan teori yang digunakan

BAB V PENUTUP Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan atas masalah yang diajukan. Lalu saran yang berisi masukan atau rekomendasi untuk penelitian.

UINSSC